

Analisis Semiotika Tentang Penerimaan Diri dalam Video Klip *Si Lemah dan Jiwa yang Bersedih*

¹Najma Chairil, ²Muhamad Gibraltar

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Tanri Abeng University, Jakarta

E-mail: ¹najma.chairil@tau.ac.id, ²muh.gibraltar@tau.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi penerimaan diri dalam video klip musik *Si Lemah* oleh RAN *featuring* Hindia dan *Jiwa yang Bersedih* oleh Ghea Indrawari menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori ini dipilih karena mampu menyambungkan teks dengan realita sosiologis di masyarakat. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika untuk menggali penanda, petanda, makna denotasi, konotasi, serta mitos dominan dari kedua video klip tersebut dan terbatas pada analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua video klip tersebut mengandung mitos dominan yang berkaitan dengan proses penerimaan diri dan direpresentasikan melalui tahapan refleksi diri hingga validasi emosi yang dikonstruksi lewat adegan dan lirik. Terdapat tiga mitos dominan yang muncul yaitu : (1) Titik balik penerimaan diri terjadi ketika seseorang berhenti menggantungkan nilai dirinya pada standar, (2) Untuk mencapai penerimaan diri, seseorang perlu melalui proses refleksi diri, (3) Memvalidasi emosi merupakan syarat untuk menuju penerimaan diri. Penelitian ini kemudian menunjukkan adanya resonansi kuat antara video klip musik dengan realita sosiologis di masyarakat, khususnya cara individu menghadapi kondisi emosional.

Kata kunci : Mitos Dominan, Penerimaan Diri, Representasi, Semiotika, Video Klip

ABSTRACT

This study analyses the representation of self acceptance in the music videos “Si Lemah” by RAN Featuring Hindia and “Jiwa yang Bersedih” by Ghea Indrawari using Roland Barthes semiotics theory. This theory was chosen because it is capable of connecting texts with sociological realities in society. The method employed is semiotics analysis to explore signifiers, signifieds, denotative meanings, connotative meanings, and dominant myths within both music videos and is limited to textual analysis. The findings reveal that both music videos contain dominant myths related to the process of self-acceptance, represented through stages from self-reflection to emotional validation, constructed via scenes and lyrics. Three dominant myths emerge: (1) The turning point of self-acceptance occurs when a person stops basing their self-worth on external standards, (2) To achieve self-acceptance, an individual must undergo a process of self-reflection, (3) Validating emotions is a prerequisite for attaining self-acceptance. This study demonstrates a strong resonance between the music videos and sociological realities in society, particularly in how individuals cope with emotional conditions.

Keyword : Dominant Myth, Representation, Self Acceptance, Semiotics, Video Clip

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, kesadaran akan kesehatan mental belum dianggap sebagai prioritas utama bagi pemerintah dan masyarakat di Indonesia (Basrowi et al., 2024). Padahal nyatanya, kesehatan mental memiliki peran yang besar dalam keberlangsungan hidup setiap manusia secara keseluruhan (Fadli, 2025). Mengacu pada data resmi Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) RI di tahun 2018, Indonesia sendiri memiliki 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Selain itu, survei berskala nasional yang dilakukan oleh Persatuan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa (PDSKJI) mencatat bahwa selama tahun 2020-2022, terdapat 71,7% responden mengalami gangguan kecemasan, 72,9% mengalami depresi, 84% mengalami trauma psikologis, dan 36% bersiap untuk mengakhiri hidup.

Kesehatan mental sendiri berkaitan erat dengan segala jenis konsep diri termasuk *Self Acceptance* atau penerimaan diri. Merujuk pada model *Psychological Well-Being* oleh Carol Ryff, penerimaan diri menjadi komponen penting dalam mencapai kesehatan mental yang baik. Individu yang memiliki sikap positif terhadap dirinya, mengakui dan menerima semua aspek diri lewat kelebihan dan kekurangan, serta dapat menerima masa lalu dengan baik, akan mencapai kesehatan mental yang baik juga. Sehingga, penerimaan diri seseorang sangat memengaruhi dan berkaitan erat dengan kesehatan mental. Penerimaan diri yang rendah justru akan berdampak negatif pada kesehatan mental, karena individu tidak mampu menerima diri sendiri dan hanya berfokus pada kekurangan serta kelemahan yang ada pada diri mereka (Efendi et al., 2024).

Beragam penelitian sebelumnya, juga membuktikan bahwa *Self Acceptance* dan kesehatan mental dapat saling

memengaruhi. Seperti (Efendi, et al., 2024) dalam penelitiannya pada tahun 2024 tentang hubungan penerimaan diri dengan tingkat stress narapidana di Bandung, menyimpulkan bahwa penerimaan diri atau *Self-Acceptance* berkontribusi besar terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis seseorang. Selain itu, terdapat pula studi tentang hubungan penerimaan diri terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa perantaraan, yang diteliti oleh Sari & Malahati pada tahun 2025, yang berpendapat bahwa penerimaan diri memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis bagi Mahasiswa/i dengan rentang usia 17-25 tahun.

Ada berbagai cara dalam seseorang dapat sampai pada tingkat penerimaan diri yang baik (Luh et al., 2020). Salah satunya lewat video klip musik. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat studi terdahulu yang dilakukan oleh Luh tentang bagaimana video klip musik mampu menggambarkan dan memberikan pengetahuan serta ajakan untuk lebih memperhatikan isu kesehatan mental. Selain itu, disimpulkan bahwa video klip musik tersebut memunculkan pesan-pesan yang berkaitan dengan penerimaan diri dan memunculkan tandatandanya lewat tanda tersirat dan juga tersurat (Sari & Nasution, 2023).

Merujuk pada kedua konten video klip musik yang menjadi unit analisis, yaitu Si Lemah oleh RAN Featuring Hindia dan Jiwa yang Bersedih oleh Ghea Indrawari, terdapat beberapa adegan tertentu yang menunjukkan bahwa seseorang mengalami gangguan kesehatan mental karena belum menerima kondisi dirinya baik secara fisik maupun mental. Jika melihat beberapa persamaan adegan antar unit analisis, keduanya sama-sama diawali dengan ekspresi wajah tokoh yang murung dan takut. Selain itu, kedua video klip musik ini, sama-sama memiliki adegan dimana tokoh berdiri di

depan cermin untuk melihat dirinya yang lain.

Penelitian ini kemudian memunculkan dua pertanyaan penelitian yaitu : (1) Apa makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam unit analisis ?, (2) Apa mitos dominan yang terkandung dalam unit analisis?. Berangkat dari kedua pertanyaan penelitian tersebut, fokus penelitian ini berfokus pada analisis video klip musik Si Lemah oleh RAN *featuring* Hindia dan Jiwa yang Bersedih oleh Ghea Indrawari. Kedua video klip musik ini memiliki tema besar tentang penerimaan diri, sehingga keduanya masih memiliki keterkaitan tema visual. Selain itu, penelitian ini berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk mengetahui makna denotatif, konotatif, dan juga membedah mitos dominan yang terkandung dalam kedua unit analisis.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Semiotika

Semiotika diartikan dan disebarluaskan sebagai cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda hingga bagaimana manusia menggunakan tanda tersebut. Tak hanya berfungsi sebagai simbol atau lambang, tanda juga berperan sebagai media bagi individu untuk menjabarkan dan memaknai berbagai fenomena yang ditemui setiap hari. Dengan kata lain, semiotika tidak hanya melihat sebuah tanda sebagai alat komunikasi, tetapi juga menekankan bagaimana proses interpretasi yang dialami oleh setiap manusia saat berinteraksi atau menemui tanda tersebut (West & Turner, 2010).

Semiotika sendiri membagi bidang ini menjadi dua pendekatan utama. Pendekatan pertama, diketahui sebagai Semiotika Komunikasi, yang fokusnya mengarah pada bagaimana sebuah tanda itu diproduksi, dikodekan, hingga bagaimana sebuah tanda tersebut disampaikan dari satu pihak ke pihak lainnya.

Dalam perspektif pendekatan pertama ini, komunikasi dianggap memiliki peran dalam melibatkan elemen komunikasi seperti pengirim pesan, penerima pesan, kode, atau sistem tanda yang digunakan, isi pesan, saluran atau media komunikasi, hingga konteks pesan (Sobur, 2013). Berlanjut pada pendekatan yang kedua yang lebih menekankan pada bagaimana penerima memahami tanda, pendekatan ini disebut dengan Semiotika Signifikansi. Pendekatan ini berfokus kepada proses penerimaan dan interpretasi sebuah tanda. Semiotika signifikansi memiliki pandangan bahwa objek atau simbol tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk sebuah makna yang nantinya diinterpretasikan tergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan konteks penerima (Sobur, 2016).

Dalam pemikiran semiotika, Roland Barthes memandang semiotika sebagai upaya atau tahapan atau cara untuk membaca tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Tanda-tanda ini bisa bersumber dari iklan, foto, dan lain-lain. Pemikiran Roland Barthes sendiri mengenai semiotika adalah sebuah pengembangan dari pemikiran Saussure yang membagi tanda menjadi dua yaitu *Signifier* (Petanda) dan *Signified* (Penanda). Kemudian, Barthes mengembangkannya dengan mengkombinasikan penanda dan petanda, lalu naik ke tahap kedua yaitu konotasi dan juga mitos. Sehingga, pemikiran Barthes ini tidak lagi hanya menggunakan struktur tanda, tetapi juga membedah bagaimana budaya menyelipkan nilai yang terlihat biasa (Griffin, 2009).

1. Penanda (<i>Signifier</i>)	2. Petanda (<i>Signified</i>)
3. Tanda Denotatif (<i>Denotatif Sign</i>)	
4. Penanda Konotatif (<i>Connotative Signifier</i>)	5. Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
6. Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)	

Gambar 2.1 Ilustrasi Semiotika Roland Barthes

2.2 Penerimaan Diri

Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi, Rakhmat memaknai penerimaan diri sebagai sikap positif seseorang terhadap dirinya, di mana individu mengakui dan menghargai dirinya apa adanya, beserta kelebihan dan kekurangannya, tanpa dikuasai perasaan benci, malu, atau rendah diri yang berlebihan. Menurut Rakhmat (2019) dalam *Psikologi Komunikasi*, penerimaan diri adalah sikap positif individu terhadap dirinya dengan mengakui kelebihan dan kekurangan tanpa rasa benci, malu, atau rendah diri berlebihan. Ini bukan berarti pasrah, melainkan landasan untuk berkembang secara sehat karena individu telah berdamai dengan dirinya sendiri.

Penerimaan diri sangat dipengaruhi oleh konsep diri, penafsiran pengalaman hidup, dan hubungan interpersonal. Dukungan emosional dari orang-orang signifikan seperti orang tua dan teman sebaya cenderung membentuk penerimaan diri yang positif, sebaliknya kritik berlebihan dan penolakan justru menghambatnya. Dengan demikian, penerimaan diri tidak muncul secara instan atau otomatis, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan kesadaran diri, keberanian menghadapi kenyataan, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Semakin seseorang mampu menerima dirinya secara utuh, semakin sehat pula kondisi psikologis dan komunikasi intrapersonal yang ia miliki.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian semiotika. Kualitatif sendiri didefinisikan sebagai jenis penelitian yang bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai interpretive karena data yang dihasilkan berkenaan dengan interpretasi pada data yang ditemukan di lapangan saat dilakukannya penelitian (Sugiyono, 2017). Selain itu, penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi pada subjek penelitian seperti : perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan cara lainnya untuk kemudian di-deskripsikan dalam bentuk

kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 2018).

Metode penelitian semiotika dipilih karena mendukung pertanyaan penelitian pertama dan kedua yaitu untuk membedakan makna denotasi, konotasi, dan juga mitos dominan dari kedua video klip yang menjadi unit analisis. Semiotika Roland Barthes memiliki dua tahap sistem pemaknaan yaitu : sistem pertama membentuk denotasi dan sistem kedua membentuk konotasi kemudian mitos. Pertanyaan penelitian pertama, terjawab lewat adegan, gestur, ekspresi wajah tokoh, lirik, dan seluruh visualnya. Sedangkan pertanyaan penelitian kedua, terjawab lewat bagaimana konotasi-konotasi tersebut membentuk wacana yang diterima secara natural di masyarakat (Barthes, 2017).

Selain itu, peneliti melakukan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data yang dimana peneliti memilih dan memfokuskan adegan-adegan yang relevan dengan penelitian yang kemudian dituangkan dalam tabel analisis. Selanjutnya penyajian data yang pada tahap ini peneliti menganalisis ketiga video klip dan menguraikan analisis secara naratif. Terakhir, penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan cara menafsirkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dominan terhadap unit analisis dan kemudian memeriksa secara berulang agar menuju pada hasil akhir yang konsisten.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap video klip musik Tuter Batin oleh Yura Yunita, Jiwa yang Bersedih oleh Ghea Indrawari, dan Si Lemah oleh RAN *featuring* Hindia, peneliti menemukan sejumlah makna denotatif dan konotatif yang berkaitan dengan

beberapa mitos dominan yang sama dalam ketiga unit analisis dan berkaitan tentang penerimaan diri. Jika dikaitkan dengan teori semiotika Roland Barthes.

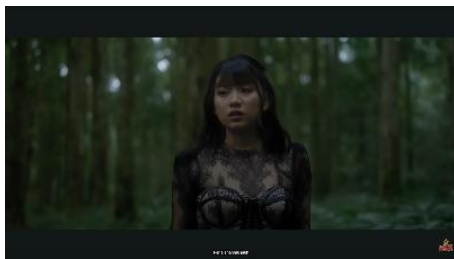
4.1.1 Tahap awal Penerimaan Diri



Gambar 4.1 Bayangan Nino membelakangi dirinya sendiri dalam *Si Lemah* (0.24-0.32)

“ Hai kau si lemah dalam cermin. Mari beradu mata dan mulai bicara. Tentang pijar resah yang menyala. ”

Secara denotatif, Nino berdiri di depan cermin dengan wajah lebam dan luka serta mengenakan baju hitam. Yang terlihat di cermin bukan seperti realita, karena bayangan membelakangi dirinya. Adegan ini mengonotasikan refleksi diri. Bayangan yang membelakangi, mengonotasikan bahwa Nino sedang terasingi dari dirinya sendiri. Lirik pada adegan ini juga dikonotasikan sebagai ajakan untuk berani menghadap sisi lemah Nino. Adegan ini merupakan representasi dari mitos dominan tentang luka dan keterasingan adalah tahap awal yang sah dalam perjalanan menuju penerimaan diri.



Gambar 4.2 Ghea duduk di pohon besar membuka buku catatan hitam dengan sketsa koin dalam *Jiwa yang Bersedih* (0.27-0.45)

“ Menangislah, kan kau juga manusia. Mana ada yang bisa, berlarut-larut. Berpura-pura sempurna. ”

Secara denotatif, Ghea menduduki akar pohon besar lalu membuka buku catatan hitam. Pada halaman setelahnya, Ia menemukan gambar sketsa kumpulan koin. Secara konotatif, buku catatan hitam diposisikan sebagai ruang rahasia untuk menyimpan trauma dan luka. Gambar koin mengonotasikan nilai diri yang berharga, namun tersembunyi. Kemudian lirik pada adegan ini, berfungsi untuk memvalidasi emosi negatif dari diri. Adegan ini juga membuktikan mitos dominan terkait validasi emosi merupakan salah satu upaya dalam menuju penerimaan diri.

4.1.2 Berupaya dan Refleksi Diri



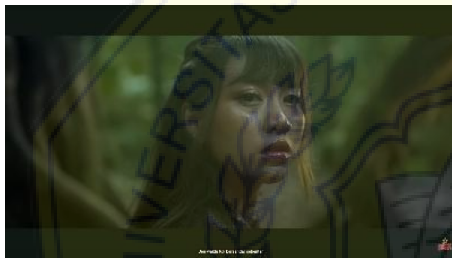
Gambar 4.3 Hindia membuka paksa wajahnya yang terbungkus plastik (1.53-2.00) dalam *Si Lemah*

“ Benarkah ini yang kau ingin? Pura-pura sempurna, kelabui cela. Demi aman nyamanmu tersia. ”

Secara denotatif, Hindia berdiri di atas sebuah kasur berwarna putih bersih dalam ruangan gelap. Kedua tangannya tampak lemas di samping tubuh. Seluruh wajahnya terbungkus oleh plastik transparan yang agak kusut. Secara konotatif, kasur putih bersih melambangkan kenyamanan, ketenangan, dan citra sempurna yang ingin ditampilkan kepada dunia. Namun, posisi Hindia pada adegan ini

mengonotasikan bahwa Ia berdiri di atas kesempurnaan yang tidak nyata.

Sedangkan plastik transparan berfungsi sebagai pembatas antara Hindia dengan diri yang sebenarnya dengan dunia luar. Plastik transparan mengonotasikan topeng transparan yang dipakai untuk terlihat sempurna. Padahal nyatanya, itu adalah salah satu bentuk kepura-puraan karena dirinya tidak benar-benar terlihat secara jelas. Adegan ini juga merepresentasikan mitos terkait refleksi diri yang menjadi salah satu proses penerimaan diri secara utuh.



Gambar 4.4 Ghea bangkit setelah meniup peluit dan mendapat balasan dari sisi lain dalam *Jiwa yang Bersedih* (3.51-4.31)

“Tidakkah letih kakimu berlari? Ada hal yang tak mereka mengerti. Beri waktu tuk bersandar sebentar. Selama ini kau hebat, hanya kau tak didengar.”

Secara denotatif, Ghea terlihat meniup peluit sambil bangkit dan berlari menghampiri suara balasan peluit tersebut. Meski sempat terjatuh beberapa kali, Ia terus bangkit dan berupaya mencari sumber suara. Sedangkan secara konotatif, adegan ini mengonotasikan protes dan keberanian seseorang untuk bersuara. Balasan peluit menandakan bahwa suaranya mulai didengar. Ghea yang berkali-kali jatuh namun bangkit mengonotasikan perjuangan dalam menemukan dirinya. Dalam adegan ini, lirik yang berbunyi juga seolah memvalidasi bahwa proses ini tidak mudah. Adegan ini juga menggambarkan mitos dominan terkait

refleksi diri sebelum menuju penerimaan diri secara utuh.

4.1.3 Tahap Penerimaan Diri Secara Utuh



Gambar 4.5 Bayangan Nino berbalik dan tersenyum ke arahnya dalam *Si Lemah* (3.37-4.09)

“Relakanlah, masih banyak senyum di dunia. Yang bisa terima semua indah kurangmu, bila engkau berbeda. Jangan kau benci dirimu”

Secara denotatif, Nino dengan wajah lebam mendongak, tersenyum, dan mengganggu. Setelahnya, bayangan di cermin berbalik dan tersenyum ke arahnya. Pada adegan setelahnya, seluruh tokoh yang masih berwajah lebam tersenyum ke arah kamera. Secara konotatif, adegan ini menggambarkan bahwa “Si Lemah” yang ada dalam diri mereka telah bersatu dengan diri yang sebenarnya. Senyum yang dilontarkan melambangkan kedamaian dan penerimaan. Sedangkan lirik pada adegan ini, tokoh mengajak para individu yang belum dapat menerima kekurangan diri mereka, untuk tidak membenci kekurangan tersebut dan mengajak untuk menerimanya. Pada adegan ini, mitos dominan yang tergambar adalah bahwa untuk mencapai penerimaan diri yang utuh, seseorang perlu memvalidasi emosi dan segala prosesnya.



Gambar 4.4 Bayangan Ghea yang mengenakan *dress* putih tersenyum ke arahnya dalam *Jiwa yang Bersedih* (4.34-5.13)

“Selama ini kau hebat, hanya kau tak didengar”

“Bertahanlah, sedikit lagi.”

Secara denotatif, Ghea bergaun hitam berdiri di depan cermin di pantai. Bayangannya yang mengenakan gaun putih tersenyum kepadanya. Secara konotatif, cermin dilambangkan sebagai refleksi diri. Sedangkan gaun hitam menggambarkan luka dan gaun putih melambangkan kedamaian. Bisikan yang berbunyi “*Bertahanlah, sedikit lagi*” menggambarkan bahwa Ia berhasil melewati proses panjang tersebut. Karena Ghea telah berdamai dengan luka dan kekurangannya. Adegan ini juga membuktikan mitos dominan terkait penerimaan diri yang melewati validasi emosi dan refleksi diri.

4.2 PEMBAHASAN

a) Makna Denotasi

Ketiga video klip musik secara denotatif, sama-sama menghadirkan tokoh dengan kondisi fisik atau emosional yang tidak ideal seperti terluka, dan sedih. Kemudian, terdapat objek-objek yang berkaitan dengan pencapaian dan penilaian sosial

seperti televisi, hingga topeng. Diperlihatkan juga ruang-ruang yang sepi dan gelap seperti ruang gelap dan juga hutan, serta adegan-adegan seperti bercermin, memeluk diri, menggali, meniup peluit dan menyalakan lampion. Kemudian, sejalan dengan teori Roland Barthes, beberapa adegan ini ditangkap sebagai makna dasar dari sebuah tanda itu sendiri yang langsung terlihat oleh pancaindra asli sebelum ditafsirkan dan masuk ke tingkat konotasi.

b) Makna Konotasi

Seluruh adegan yang bersifat netral di tingkat pertama yaitu denotasi, kini dikaitkan dengan nilai. Secara konotatif, ketiga video klip musik ini membangun narasi bahwa standar sosial yang terbilang sempit seperti prestasi, kecantikan, dan juga kebahagiaan semu, menciptakan penderitaan batin yang nyata di masing-masing individu. Sedangkan masuk ke dalam proses penyembuhannya lewat memasuki ruang-ruang sunyi seperti hutan dan juga ruangan gelap, mengakui luka yang dimiliki, memvalidasi emosi, kemudian berujung pada mencari kembali nilai diri yang tersembunyi. Kemudian, sejalan dengan teori Roland Barthes, dalam kerangkanya konotasi merupakan makna tambahan yang tidak hanya menunjuk objek secara langsung, tetapi juga membawa

perasaan, nilai, dan juga gaya hidup dalam suatu budaya.

Konotasi Tokoh dan Fisik

Konotasi dari tokoh dan kondisi fisik ditunjukkan melalui luka lebam, gaun hitam, ruang gelap, dan latar tempat yang merepresentasikan ketidakcukupan seseorang, kegagalan memenuhi standar, dan luka batin. Gaun hitam dan luka lebam kerap dikonotasikan sebagai simbol trauma, kesedihan, dan energi negatif. Merujuk pada Roland Barthes, makna konotatif ini dibangun di atas budaya masyarakat Indonesia tentang standar yang sempit.

Konotasi Objek dan Ruang

Konotasi dari objek dan ruang ditunjukkan melalui ruang gelap, pantai, dan cermin. Ruang gelap sendiri merepresentasikan kebingungan, ketidakpastian, kesendirian, dan tempat pencarian identitas sebelum seseorang berhasil menerima dirinya sendiri. Cermin merepresentasikan refleksi diri misalnya dalam kedua video klip terdapat adegan bayangan tokoh membelakangi wujud aslinya sehingga mengkonotasikan keterasingan dari diri sendiri.

Konotasi Gestur dan Ekspresi

Gestur dan ekspresi dalam kedua video klip seperti

menunduk, memeluk diri (*Butterfly Hug*), menangis, menggenggam, memejamkan mata, hingga tersenyum merepresentasikan makna yang berkaitan dengan proses penerimaan diri. Menunduk merepresentasikan rasa malu, menyerah, atau sedang merenung dalam tekanan. *Butterfly Hug* merepresentasikan upaya menenangkan diri sendiri dan sebagai *Copying Mechanism* atas rasa cemas. Menangis dan memejamkan mata merepresentasikan validasi emosi, pelepasan beban, dan awal menuju penerimaan diri. Sedangkan tersenyum direpresentasikan sebagai transisi emosi, optimisme, dan tanda seseorang mulai menerima dirinya dan mencapai penerimaan diri (*Self Acceptance*) Secara utuh.

c) Mitos Dominan

Jika dikaitkan dengan semiotika Roland Barthes, mitos dipahami sebagai sistem komunikasi atau pesan yang mentransformasi pemikiran menjadi sesuatu yang alami dan diterima. Sedangkan mitos dominan, dipahami sebagai narasi mitologis yang dianggap benar dan wajar oleh suatu masyarakat. Sehingga mitos ini berfungsi untuk menaturalisasi tatanan sosial yang sedang marah bermunculan. Jika dianalisis, kedua video klip musik yaitu Si Lemah, dan Jiwa

yang Bersedih secara konsisten membangun dan menaturalisasi mitos dominan tentang penerimaan diri. Setelah melewati analisis dua tingkatan yaitu makna denotasi dan juga konotasi, berikut beberapa mitos dominan yang ditemukan setelah analisis :

1. Titik balik penerimaan diri terjadi ketika seseorang berhenti menggantungkan nilai dirinya pada standar.

2. Untuk mencapai penerimaan diri, seseorang perlu melalui proses refleksi diri.

3. Memvalidasi emosi merupakan syarat untuk menuju penerimaan diri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan juga analisis yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini kemudian memunculkan kesimpulan bahwa kedua video klip musik yang menjadi unit analisis yaitu : *Si Lemah* oleh RAN *featuring* Hindia dan *Jiwa* yang bersedih oleh Ghea Indrawari secara denotatif menggambarkan adegan yang memperlihatkan para tokoh-tokoh yang mengalami kondisi fisik dan emosional yang tidak ideal seperti wajah lebam, serta kesedihan. Secara denotatif, mereka digambarkan dalam ruang gelap dan sepi. Sedangkan secara konotatif, ketiga video klip ini dikonotasikan sebagai representasi dari tekanan sosial dan standar kesempurnaan. Seperti contohnya cermin yang mengkonotasikan konfrontasi seseorang dengan sisi lemah mereka, ruang gelap dan sepi yang mengkonotasikan kebingungan dan

pencarian identitas. Sementara itu, gestur seperti menunduk, memeluk diri, dan menangis dikonotasikan sebagai bentuk validasi emosi dan awal dari proses seseorang untuk menuju penerimaan diri. Terakhir, ketiga video klip ini mengandung kesamaan mitos dominan yaitu :

a) Titik balik penerimaan diri terjadi ketika seseorang berhenti menggantungkan nilai dirinya pada standar.

b) Untuk mencapai penerimaan diri, seseorang perlu melalui proses refleksi diri

c) Memvalidasi emosi merupakan syarat untuk menuju penerimaan diri

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang dengan izin dan karunia-Nya, penulisan ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, dosen pembimbing penulis yang selalu memberikan arahan dengan baik. Penulis juga turut menyampaikan apresiasi kepada para kreator video klip yang dianalisis, yaitu *Si Lemah* oleh Ran *Featuring* Hindia dan *Jiwa yang Bersedih* oleh Ghea Indrawari. Serta, kepada rekan-rekan penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada redaksi Jurnal IKRA-ITH Humaniora, Universitas Persada Indonesia Y.A.I yang telah memfasilitasi publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi, R. W., Wiguna, T., Samah, K., Moeloek, N. D. F., Purwanto, S. A., Ekowati, M., Elisabeth, A., Rahadian, A., Ruru, B., & Pelangi,

- B. (2024). Exploring Mental Health Issues and Priorities in Indonesia Through Qualitative Expert Consensus. 1–9. <https://doi.org/10.2174/0117450179331951241022175443>
- Barthes, R. (2017). *Membedah mitos-mitos budaya massa : Semiotika atau sosiologi tanda, simbol, dan representasi* (N. Pramudya, Penerj.). Jelasutra.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Efendi, R. P., Yamin, A., & Hidayati, N. O. (2025). Hubungan antara Penerimaan Diri (Self-Acceptance) dengan Tingkat Stres pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandung. *Malahayati Nursing Journal*, 7(5), 1840–1853. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i5.19478>
- Gibraltar, M. (2023). *The semiotic and cognitivist analysis of the Indonesian horror movies on the aspects of dominant myths and counter-myths*. (Dissertation, Universiti Malaya).
- Griffin, E. A. (2009). *A first look at communication theory* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021, Oktober 7). *Kemendes Beberkan Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. <https://kemkes.go.id/id/kemendes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia>
- Limandjaja, J. (2023). *Jiwa yang Bersedih - Ghea Indrawari*. <https://youtu.be/t9VWICGOD>
- Luh, N., Comawati, A., Agung, I. G., Suryawati, A., Ayu, I. D., & Joni, S. (2020). *Representasi Isu Kesehatan Mental Dalam Video Musik Heavy Oleh Grup Musik Linkin Park*. 2007.
- Media Indonesia. (n.d.). Survei Terkait Kesehatan Jiwa. 2022. Retrieved May 22, 2025, Diakses dari : https://mediaindonesia.com/infografis/530085/survei-terkait-kesehatan-jiwa#goog_rewarded
- Marendra, S. (2020). *Si Lemah - RAN Featuring Hindia*. <https://youtu.be/O6nFeRyNrs8?si=dEinOvg-MTL3DypI>
- Nasution, S. (2023). *Representasi Feminisme Penerimaan Diri Dalam Video Klip Lagu Tutur Batin*. 2(1), 8–14.
- Richard West & Lynn H. Turner. (2010). *Introducing Communication Theory : Analysis and Application* (4th edition). McGraw-Hill Higher Education.
- Rakhmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi* (5th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.